

PRO DAN KONTRA MENGENAI ROH SAMUEL DALAM 1 SAMUEL 28:1-25

SUSANTO LIAU

PENDAHULUAN

Stanley memiliki seorang kakek yang bernama Urip. Kakek tersebut telah meninggal dunia tanpa sempat menerima Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya. Lalu, datanglah seorang penginjil dan bertanya, “kakek Anda sudah meninggal, pak Stanley?” “Ya,” jawab Stanley. “Ingin kakek Anda selamat?” Sebagai anak Tuhan yang mengasihi kakeknya, tentu saja Stanley terpancing untuk mengatakan, “ingin.” Lalu, tubuhnya digunakan sebagai media untuk pemanggilan arwah si kakek. Penginjil itu pun berkata, “dalam nama Yesus, roh Urip, kupanggil engkau.” Suara Stanley pun langsung berubah. Langsung si penginjil itu berkata, “Urip, apakah Anda mau menerima Tuhan Yesus supaya masuk surga?” “Saya mau terima Yesus dan mau masuk surga,” jawab arwah pak Urip. Kemudian, roh Urip keluar dari tubuh Stanley. Lalu, suara Stanley kembali seperti semula. Cerita tersebut merupakan sepenggal kisah praktik pemanggilan arwah orang mati yang diceritakan oleh Daud Tony.¹

Belakangan ini, banyak ajaran sesat atau bidat yang mengatasnamakan ajaran Kristen, namun pada hakikatnya ajaran-ajaran tersebut tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab.² Salah satu contohnya, sebut saja ajaran

¹Dalam hal praktik pemanggilan dan penginjilan arwah orang mati, Daud Tony (seorang mantan dukun yang bertobat dan sekarang melayani Tuhan) sendiri tidak menyetujuinya. Bahkan, ia sangat menentang praktik tersebut. Menurutnya, itu adalah dosa yang fatal, karena si pelaku (penginjil) melakukan praktik spiritisme yang dilarang Alkitab dan si mediator (Stanley) membuka diri kepada roh jahat untuk masuk ke dalam tubuhnya (lih. *Dunia Roh: Penyingskapan Misteri Sihir, Alam Gaib dan Dunia Orang Mati* [Jakarta: Bethlehem, 2002] 61-62).

²Menurut Paulus Daun, ancaman bidat-bidat bukan hanya terdapat pada gereja abad pertama saja, melainkan juga pada abad-abad berikutnya termasuk zaman sekarang. Jika diperhatikan, bidat-bidat tersebut dalam berbagai bentuknya memiliki inti pengajaran yang tidak jauh berbeda. Penyelewengan yang diajarkan oleh para

pemanggilan arwah orang mati dengan tujuan untuk menginjil seperti cerita di atas. Gerakan pemanggilan dan penginjilan arwah orang mati di Indonesia dipopulerkan oleh Andereas Samudera di Bandung sekitar tahun 1996 dan sudah berhasil menarik banyak pengikut. Dengan demikian, banyak jiwa sedang disesatkan dari kebenaran dan berpaling kepada penyembahan kepada Iblis.³ Itu sebabnya ajaran ini perlu direspons dengan segera melalui pengajaran yang alkitabiah kepada jemaat, agar mereka dapat membedakan mana ajaran yang benar dan yang salah, sehingga mereka tidak disesatkan lagi oleh para guru palsu yang mengaku “diutus” oleh Allah padahal tidak demikian.⁴

guru palsu pada umumnya berkisar pada masalah pembenaran, pengudusan, kebangkitan, keilahian dan kemanusiaan Kristus, Alkitab sebagai firman Allah dan sebagainya. Adapun contoh bidat-bidat masa kini adalah: Kampbelisme, Gerakan Mormon, Saksi Yehova, Christian Science, The Worldwide Church of God, Christian Unitisme, Liberalisme/Modernisme, Unification Church (Moonies), Christian of God, Sekte Ranting Daud dan The Way International (lih. *Bidat Kristen dari Masa ke Masa* [Manado: Yayasan Daun Family, 1997] 7, 135-223).

³Bukankah jauh sebelumnya Tuhan Yesus sudah mengingatkan kita bahwa pada akhir zaman banyak penyesat akan muncul dan akan menyesatkan banyak orang? Ada empat belas kali dalam kitab-kitab injil mencatat bagaimana Yesus mengingatkan murid-murid-Nya agar selalu waspada terhadap para pengajar/nabi palsu yang akan menyesatkan mereka (lih. Mat. 7:15; 16:6, 11; 24:4, 11, 24; Mrk. 8:15; 12:38-40; 13:5, 22; Luk. 12:1; 17:23; 20:46; 21:8). Di tempat lain, umat percaya juga diingatkan—oleh Paulus, Petrus, Yohanes dan Yudas—akan eksistensi ajaran-ajaran sesat dan perlunya menguji ajaran-ajaran tersebut (2Kor. 11:13; Gal. 1:6-10; Ef. 4:14; 1Tes. 5:21; 2Ptr. 2:1-3; 1Yoh. 2:26; 3:7; 4:1, 6; Yud. 4, 18). Teks-teks lainnya mengingatkan umat Kristen bahwa Setan dan roh-roh jahat adalah otak pelaku di balik penyesatan yang dilakukan oleh para rasul dan pengajar palsu (2Kor. 11:13-14; Kol. 2:8; 1Tim. 4:1-2, 6). Sehubungan dengan substansi dan metode penyesatan yang dilakukan Setan, Daniel Lucas Lukito menjelaskan bahwa Setan beroperasi di wilayah doktrin atau ajaran, dengan memakai metode penyesatan yakni: menyamar sebagai malaikat terang melalui orang-orang (mis. rasul-rasul palsu, pengajar-pengajar palsu, dan hamba-hamba Tuhan palsu) (lih. “Mengapa Ajaran Teologi Seseorang dapat Berubah?” *Veritas* 4/2 [Oktober 2003] 184-186).

⁴Ada beberapa langkah yang dapat digunakan untuk menguji guru palsu atau nabi palsu: (1) memperhatikan watak mereka; (2) memperhatikan motivasi mereka; (3) menguji buah dalam kehidupan dan berita; (4) memperhatikan tingkat ketergantungan mereka pada Alkitab; (5) menguji kejujuran mereka berkenaan dengan uang Tuhan (lih. Donald C. Stamps, ed., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* [terj. Nugroho Hananiel; Malang: Gandum Mas, 2003] 1611). Disamping itu, menurut Lukito, dalam menilai atau menguji para guru palsu khususnya berkaitan dengan roh-roh yang bekerja di balik mereka, kita dapat memakai empat kriteria pengujian, yaitu: (1) tujuan akhir dari karya Roh Kudus adalah selalu memuliakan Allah; (2) otoritas tertinggi dari Roh Kudus adalah firman Allah; (3) berita utama Roh Kudus adalah selalu penebusan atau

Ajaran dan praktik pemanggilan roh orang mati berawal dari pemahaman bahwa antara orang hidup dan roh-roh orang mati masih dapat saling berkomunikasi sehingga roh-roh orang mati yang belum percaya Yesus layak untuk diinjili demi keadilan Allah karena mereka belum sempat mendengarkan berita injil. Teks Alkitab yang dijadikan acuan dalam mengembangkan ajaran di atas adalah 1 Samuel 28:1-25 dan 1 Petrus 3:19-20.⁵ Pertanyaannya adalah: apakah bagian Alkitab yang dijadikan acuan bagi pengajaran tersebut memang benar mengajarkan dan membenarkan praktik pemanggilan dan penguasaan arwah orang mati? Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu diadakan penelitian secara mendalam terhadap bagian Alkitab yang menjadi kontroversial tersebut.

Berdasarkan penguraian di atas, maka penulis hendak memahami kasus pemanggilan roh Samuel dalam 1 Samuel 28:1-25 secara lebih mendalam. Tujuan penulis dalam studi ini adalah selain untuk menemukan esensi kebenaran dari teks tersebut dan untuk meluruskan ajaran yang salah tentang pemanggilan dan penguasaan roh-roh orang mati, tetapi juga untuk mengungkap strategi pekerjaan Setan dalam menyesatkan umat percaya melalui “para hamba Tuhan” pada akhir zaman ini. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka pertama-tama penulis akan memaparkan secara singkat terminologi kata tentang pemanggilan roh orang mati; selanjutnya penulis akan mengeksekusi 1 Samuel 28:1-25 yang diklaim sebagai dasar dari ajaran tentang pemanggilan roh orang mati. Pada bagian terakhir, penulis akan memberikan kesimpulan dan implikasi bagi kehidupan orang-orang Kristen zaman sekarang. Dalam makalah ini, penulis tidak membahas sejarah pemanggilan arwah secara detail,⁶ dan juga tidak memahami 1 Petrus 3:19-20 secara mendalam.⁷

karya Allah yang menebus manusia yang berdosa di dalam Kristus; (4) sarana karya Roh Kudus adalah hamba Tuhan yang konsisten dengan firman Allah. Menurutnya, jika seseorang mengklaim dirinya berbicara mewakili Tuhan, namun hidup mereka dan ajaran mereka tidak selaras dengan firman Allah maka mereka patut dicurigai sebagai pengajar sesat. Karena itu, penting sekali untuk meneliti apakah mereka meninggikan Kristus dan tunduk kepada otoritas firman-Nya (lih. “Fenomena Lawatan Ilahi di bawah Terang Kriteria Membedakan Roh,” *Veritas* 8/1 [April 2007] 54-60, 65).

⁵Samudera mengklaim bahwa ajaran yang ia cetuskan tersebut merupakan ajaran yang memiliki dasar Alkitab karena sudah pernah dipraktikkan oleh wanita petenung di Endor dengan memanggil keluar roh Samuel (1Sam. 28:1-25). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, menurutnya, dijumpai catatan bahwa Tuhan Yesus sendiri pasca kematian-Nya, turun ke dalam dunia orang mati untuk menginjili para arwah orang mati (1Ptr. 3:19-20) (lih. *Dunia Orang Mati* [Bandung: Revival, 1996] 48).

⁶Studi ringkas tentang poin ini lihat Richard Lovelace, “The Occult Revival in Historical Perspective” dalam *Demon Possessions* (ed. J. W. Montgonery; Minneapolis:

TERMINOLOGI KATA

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai kasus pemanggilan roh Samuel, terlebih dahulu akan dilihat apa definisi dari frasa, “pemanggilan roh.” Menurut Kurt Koch, pemanggilan roh atau arwah adalah: “praktik okultisme yang didasarkan pada keyakinan bahwa roh-roh orang mati dapat berkomunikasi dengan orang hidup atau sebaliknya, baik melalui medium, maupun dengan cara-cara lain, misalnya jailangkung,⁸ papan Ouija,⁹ dan sebagainya.”¹⁰ Selanjutnya, pemanggilan arwah atau spiritisme adalah suatu keyakinan yang mengajarkan bahwa roh-roh orang mati dapat berkomunikasi dengan orang yang hidup melalui pihak ketiga yang berperan sebagai mediator.¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan istilah “spiritisme” sebagai: (1) pemujaan kepada roh; (2) kepercayaan bahwa roh dapat berhubungan dengan manusia yang masih hidup; dan (3) ajaran dan cara-cara memanggil roh. Kemudian, definisi yang hampir serupa juga dikemukakan dalam *Kamus Inggris Oxford*, “*Spiritualism is the belief that people who have died can send messages to*

Bethany, 1976) 65-66; G. H. Pember, *Earth's Earliest Ages and Their Connection with Modern Spiritualism and Theosophy* (New York: Fleming, 1919) 285-291.

⁷Studi ringkas mengenai hal ini, lihat: Roger M. Raymer, “1 Peter” dalam *The Bible Knowledge Commentary: New Testament*, (eds. John F. Walvoord dan Roy B. Zuck; USA: Victor, 1983) 851-852; Life Application Study Bible (Grand Rapids: Zondervan, 1991) 2262-2263; Craig S. Keener, “1 Peter” dalam *IVP Bible Background Commentary New Testament* (Downers Grove: InterVarsity, 1993) 713; Herlianto, “Kebangkitan Dunia Roh,” *Makalah Sahabat Awam*, 50 (Mei 1999) 21-24.

⁸Jailangkung adalah: “boneka—orang-orangan—yang dilengkapi alat tulis di tangan, digunakan untuk memanggil arwah dan jika arwah itu telah masuk ke dalam boneka tersebut diadakan tanya jawab, jawaban sang arwah diberikan melalui tulisan tangan boneka itu” (lih. “Jailangkung” dalam Hasan Alwi, ed., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [Edisi 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005] 465).

⁹Papan Ouija adalah: “*A board marked with letters of the alphabet and other signs, used in seances to receive messages said to come from people who are dead* (lih. Sally Wehmeier, ed., *Oxford Advanced Learner's Dictionary* [Oxford, New York: University Press, 2000] 897).

¹⁰*Between Christ and Satan* (Grand Rapids: Kregel, 1972) 98; bdk. Kenneth Boa, *Cult, World Religions and You* (Wheaton: Victor, 1981) 131; Donald T. Kauffman, *The Dictionary of Religious Term* (Westwood: Fleming, 1967) 400; Erika Bourguignon, “Necromancy” dalam *The Encyclopedia of Religion* (eds. Mirce dan Heliade; New York: Mucmillan, 1987) 345; Leslie A. Shepard, ed., “Necromancy” dalam *Encyclopedia of Occultism and Parapsychology* (Detroit: Gale, 1984) 933.

¹¹Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary of English Language, Unabridged* (USA: Collins World, 1978) 1751.

¹²“Spiritisme” 1087.

living people, usually through a medium (a person who has special powers).” Sedangkan istilah “*necromancy*” adalah (1) “*the practice of claiming to communicate by magic with the dead in order to learn about the future*; (2) *the use of magic powers, especially evil ones.*”¹⁴

Dari semua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemanggilan arwah atau spiritisme adalah: *pertama*, suatu praktik yang berkaitan dengan okultisme, yaitu suatu keyakinan bahwa dunia arwah atau roh orang mati memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia orang hidup. *Kedua*, pemanggilan roh orang mati ini dapat dilakukan dengan memakai manusia sebagai mediator untuk menghubungkan dunia orang mati dengan orang hidup. *Ketiga*, berbicara tentang cara-cara pemujaan dan pemanggilan arwah-arwah orang mati dengan tujuan untuk memintai nasihat dan pertolongan.

TINJAUAN KHUSUS TERHADAP PEMANGGILAN ROH SAMUEL

Berdasarkan narasi dalam 1 Samuel 28:1-25, dapat dipelajari beberapa hal: *pertama*, latar belakang dan deskripsi pemanggilan roh Samuel; *kedua*, pro dan kontra tentang roh Samuel dan *ketiga*, perspektif penulis tentang penampakan roh Samuel.

Latar Belakang dan Deskripsi tentang Pemanggilan Roh Samuel

Konteks 1 Samuel 28 dapat dibagi menjadi empat bagian: (1) Persiapan peperangan antara orang Israel dengan Filistin (ay. 1-2); (2) Keadaan penghinaan yang dihadapi Saul (ay. 3-6); (3) Saul meminta nasihat kepada medium di Endor (ay. 7-14); (4) Jawaban kepada Saul dan hasilnya (ay. 15-25).

Narasi 1 Samuel 28:1-25 dimulai dengan ketegangan dan ketakutan yang dirasakan oleh raja Saul pada saat Israel menghadapi ancaman serangan militer dari bangsa Filistin (ay. 4). Pada waktu itu, nabi Samuel sudah meninggal (1Sam. 25:1). Dalam keadaan takut dan gentar, maka Saul bertanya kepada Tuhan. Namun, Tuhan tidak menjawabnya baik melalui mimpi, Urim, maupun dengan perantaraan seorang nabi (ay. 5-6).¹⁵

¹³Oxford Advanced Learner's Dictionary 1245.

¹⁴Ibid 851; bdk. dengan definisi berikut: “*Spiritism is the third kind of the Occult: Divination attempts to foretell the future, Magic to change it, Spiritism tries to communicate with the death to receive information and help from them*” (T.n. “Spiritism,” <http://www.religion-cults.com/Occult/Spiritualism/Spiritualism.htm>).

¹⁵Menurut H. Rothlisberger, ada tiga cara Tuhan biasanya menyatakan kehendaknya kepada manusia: (1) mimpi (1Sam. 3:2-9; 1Raj. 3:5); (2) Urim (Bil. 27:21; 1Sam. 10:20-21); (3) para nabi. Tuhan tidak menjawab Saul karena Tuhan sudah menolak

Saul meminta para pengawalinya agar dicarikan seorang perempuan yang sanggup memanggil arwah (ay. 7-8). Singkat cerita, akhirnya pada malam hari dengan menyamar, Saul didampingi dua orang pengawalinya pergi menemui seorang dukun wanita di Endor.

Alasan Saul berangkat waktu malam, menurut Kenneth Chafin, *“Because it was easier to avoid being seen by the Philistines and because it was believed that its was easier for the mediums to contact the dead in sheol at night.”*¹⁶ Saul berharap akan memperoleh petunjuk dan solusi bagi masalah yang sedang ia dan umat Israel hadapi. Saul meminta agar dukun perempuan tersebut memanggil roh Samuel kepadanya (ay. 8). Menurut Bill T. Arnold, kejadian ini sangat ironis, karena, *“He who wanted to eliminate necromancy from the land (28:3) has come to her with just such a request.”*¹⁷ Mengapa di satu sisi Saul telah menyingkirkan para pemanggil arwah (ay. 3; bdk. Ul. 18:11; Im. 20:6, 27), namun di sisi lain justru ia meminta petunjuk kepada mereka? Chafin menjawab, karena Saul menghadapi ancaman dari tentara Filistin dan karena Tuhan tidak menjawab dia pada saat ia meminta nasihat dari-Nya.¹⁸

Narasi selanjutnya pada ayat 12 dikisahkan bahwa dukun perempuan itu sangat terkejut dan menjadi takut ketika Samuel betul-betul datang dan dia baru mengetahui bahwa orang yang minta tolong kepadanya itu adalah raja Saul yang pernah membunuh para dukun (lih. ay. 3).¹⁹ Kemudian,

dia. Akan tetapi Saul tidak mau mengakui hal itu. Oleh sebab itu, ia mencari suatu jalan untuk memaksakan pernyataan Tuhan (lih. *Tafsiran Alkitab 1 Samuel* [Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983] 240-241). Adapun alasan Tuhan menolak Saul adalah karena ia sudah memberontak kepada Tuhan. Lebih lanjut Ronald F. Youngblood menulis, *“Saul’s earlier rebellion against the Lord had been so heinous that Samuel had compared it to the ‘sin of divination’ (1Sam. 15:23). Nevertheless, Saul is now commanding a diviner, a necromancer, to ‘bring up’ for him one who dwells in the ‘realm of death below’ (Deut. 32:22)”* (lih. “1 and 2 Samuel” dalam *The Expositor’s Bible Commentary* [Vol. 3; ed. Frank E. Gaebelin; Grand Rapids: Zondervan, 1992] 780).

¹⁶*Mastering the Old Testament: 1, 2 Samuel* (Dallas: Word, 1989) 219.

¹⁷“1 and 2 Samuel” dalam *The NIV Application Commentary* (ed. Terry Muck; Grand Rapids, Zondervan, 2003) 373.

¹⁸Ia menulis demikian, *“Because he faced the most powerful threat the Philistine had posed to his kingdom since he had been king . . . because when he made effort to seek God’s counsel the Lord did not answer him”* (lih. *1, 2 Samuel* 217).

¹⁹Menurut Rothlisberger, ada dua penafsiran untuk menguraikan bagian ini: (1) nama Samuel seharusnya diganti dengan Saul. Ketika “arwah Samuel” meninggalkan mereka, barulah dukun perempuan itu memandang dia dengan teliti, lalu mengenali raja Saul; (2) kata “melihat” seharusnya diganti dengan “mendengar nama.”

perempuan petenung itu menjelaskan kepada Saul bahwa ia melihat sesuatu yang ilahi muncul dari dalam bumi, menyerupai seorang tua berselubungkan jubah (ay. 13-14). Mendengar itu, Saul langsung menyimpulkan bahwa roh itu adalah Samuel. Setelah pemunculan “Samuel,” dialog pun mulai terjadi antara Saul dengan Samuel yang intinya menyatakan bahwa karena ketidaktaatan Saul, maka ia dan keluarganya akan mengalami kekalahan dalam perang dan berakhir dengan kematian, sedangkan tentara Israel akan diserahkan Tuhan ke tangan orang Filistin (ay. 15-19). Setelah mendengar informasi tersebut, Saul menjadi sangat takut dan hilanglah kekuatannya karena sehari semalam ia tidak makan apa-apa. Akhirnya, ia dibujuk oleh dukun wanita supaya mau makan. Setelah peristiwa itu, Saul pulang pada malam itu juga (ay. 20-25).

Pro dan Kontra tentang Roh Samuel

Mengenai kasus pemanggilan roh Samuel dalam 1 Samuel 28, terjadi perdebatan yang tajam di antara para sarjana Alkitab khususnya mengenai siapakah yang dipanggil keluar itu. Menurut Josh McDowell dan Don Stewart, sejumlah sarjana injili meyakini bahwa yang dipanggil keluar itu benar-benar Samuel.²⁰ Sementara yang lainnya percaya bahwa itu adalah roh Setan yang menyamar dan yang pandangan terakhir percaya itu adalah sebuah trik dari dukun wanita untuk menipu orang. Sebab itu, berikut ini penulis akan menguraikan pro dan kontra roh Samuel dan posisi penulis sendiri dalam perdebatan ini.

Samudera menegaskan bahwa roh yang muncul dalam kasus pemanggilan roh Samuel oleh dukun wanita di Endor adalah benar-benar roh Samuel. Karena itu, menurutnya, penafsiran yang mengatakan bahwa yang dipanggil keluar oleh dukun perempuan di Endor itu bukanlah roh Samuel tetapi roh Setan, itu adalah tafsiran yang salah. Sebagai kesimpulan dari keyakinannya, ia menyatakan, “Ternyata orang mati dapat dipanggil keluar dari Hades oleh orang hidup, terbukti di dalam 1 Samuel 28:7-9.”²¹ Keyakinan tersebut didasari oleh tiga argumentasi yang ia kemukakan sebagai berikut: *pertama*, adanya larangan menghubungi arwah orang mati dianggapnya itu membuktikan bahwa hubungan orang

Perempuan itu mendengar nama Samuel, lalu ia sadar bahwa si penanya itu ialah raja Saul (lih. 1 Samuel 242).

²⁰Lih. *Handbook of Today's Religions: Understanding the Occult* (San Bernardino: Here's Life: 1982) 164.

²¹*Dunia Orang Mati* 28.

mati dan orang hidup dapat dilakukan;²² *kedua*, yang dilarang adalah meminta petunjuk pada roh orang mati, bukan memberi petunjuk atau menginjili arwah orang mati;²³ *ketiga*, orang-orang percaya juga mempunyai kuasa yang sama seperti Tuhan Yesus miliki atas dunia orang mati.²⁴ Sebab itu, pemanggilan roh orang mati dapat dilakukan juga oleh seorang hamba Tuhan.

Menurut Herlianto, ketiga argumentasi di atas, sama sekali tidak memiliki dasar Alkitab. Menurutnya, cara berpikir yang sederhana di atas menunjukkan cara penafsiran Alkitab yang sangat harfiah, tekstual dan kurang memperhatikan konteks Alkitab dan kompleksnya ilmu sastra.²⁵ Sebagai contoh, argumentasi *pertama*, larangan berhubungan dengan arwah, tidak mesti berarti “tidak bisa berhubungan” sehingga mestinya “dapat dan boleh berhubungan.” Ia menambahkan bahwa contoh larangan di atas tidak mewakili semua larangan. Misalnya kalau ada “botol racun” yang diberi label “dilarang minum” memang kita dapat meminumnya, tetapi orang yang minum langsung mati. Dari konteks Alkitab, dapat kita ketahui bahwa belum pernah ada orang yang berhasil berhubungan dengan roh orang mati, yang ada adalah perjumpaan dengan “roh-roh kegelapan” yang siap menerkam mereka yang menghubunginya.²⁶

Selanjutnya, argumentasi *kedua*, juga tidak kuat. Alasannya, karena larangan Alkitab terhadap praktik spiritisme tidak memberikan perkecualian yang terkait dengan motivasi, baik dengan maksud mencari petunjuk maupun memberi petunjuk kepada arwah (Im. 19:26b, 31). Demikian juga dengan pembasmian para pemanggil arwah tanpa membedakan apakah mereka memberi atau menerima petunjuk dari arwah orang mati (Kel. 22:18; 1Sam. 28:3; 2Raj. 23:24).

Kemudian, argumentasi ketiga, bahwa orang percaya atau para hamba Tuhan memiliki kuasa yang sama seperti kuasa Yesus atas dunia orang mati, juga tidak memiliki dasar yang benar, tetapi justru mencerminkan sifat dasar manusia yang ingin menjadi seperti Allah. (Kej. 3:5; 11:4),²⁷

²²Andreas Samudera, *Barang Tumpas* (Bandung: Revival, 1998) 21; lih. juga Andreas Samudera dan Dorcas Daud, “Dunia Roh” (bahan lokakarya disampaikan di Bandung, tanggal 2-6 Maret 1999).

²³*Dunia Orang Mati* 35.

²⁴Ibid. 8.

²⁵“Bolehkah Berhubungan Dengan Arwah?,” *Makalah Sahabat Awam* 14.

²⁶Dalam pelayanan para nabi, Yesus dan para rasul, belum pernah ada petunjuk yang menyatakan bahwa hubungan dengan roh orang mati itu mungkin (ibid 14).

²⁷J. Murray dan B. A. Milne mengatakan bahwa sifat dasar manusia yang mau menjadi sama seperti Allah, bermula ketika Adam dan Hawa dicobai Setan di taman

juga sejalan dengan pemberontakan Bintang Timur atau Lucifer (Yes. 14:12-14).²⁸ Kecenderungan ini juga nampak pada diri manusia yang suka mencari popularitas, menyombongkan diri dan tidak mau tunduk/merendahkan diri di hadapan Allah (Ams. 6:17; 8:13; Rm. 1:18-21; Yak.4:6-8; 1Ptr. 5:5-9).

Menurut penulis, Samudera telah menafsirkan Yohanes 14:12, dengan keyakinan yang berlebihan karena ia merasa memiliki kuasa yang sama dan bahkan melebihi kuasa Yesus.²⁹ Menurut Colin G. Kruse, untuk memahami teks ini, kita harus meneliti apa yang dimaksud dengan frasa “*the works*” (*erga*) dan “*greater*” (*meizona*). Menurutnya, kedua kata ini tidak menekankan baik makna kuantitatif maupun kualitatif. Makna kuantitatif artinya adalah pekerjaan para murid tidak sebanyak yang Yesus sudah pernah lakukan, misalnya yang terkait dengan mukjizat-Nya (Yoh. 4:34; 5:20; 7:3, 21; 9:3-4; 10:25, 38; 14:11-12, pengajaran-Nya (Yoh. 10) dan seluruh pelayanan-Nya (Yoh. 5:36; 17:4).³⁰ Demikian juga dari segi kualitas, pekerjaan/pelayanan para murid tidak memiliki kualitas yang

Eden. Serangan Setan ditujukan terhadap keutuhan dan kebenaran Allah (Kej. 3:4). Setan berusaha meyakinkan bahwa Hawa dan suaminya akan menjadi sama seperti Allah, yakni akan mengenal yang baik dan yang jahat (Kej. 3:5). Kemudian reaksi Hawa menunjukkan bahwa ia ingin menjadi seperti Allah. Bobot kejahatan dosa yang pertama ini adalah membuang kekuasaan Allah, meragukan kebaikan hati-Nya, mengingkari hikmat-Nya, menolak keadilan-Nya, memutarbalikkan kebenaran-Nya, dan menghina kasih karunia-Nya (lih. “Dosa” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* [Jil. 1; gen. ed. J. D. Douglas; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999] 257).

²⁸Terkait dengan motivasi di balik pemberontakan Lucifer, Billy Graham menyatakan, “Lucifer, putra fajar, diciptakan dengan tujuan untuk memuliakan Allah. Tetapi, daripada melayani Allah dan memuji-Nya untuk selama-lamanya, Iblis ingin memerintah langit dan semua yang diciptakan, dan menggantikan Allah. Ia ingin mendapat wewenang paling tinggi! Lucifer berkata (Yes. 14), ‘Aku hendak naik ke langit.’ ‘Aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah.’ ‘Aku hendak duduk di atas bukit pertemuan.’ ‘Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!’ Lucifer tidak puas memainkan peran di bawah penciptanya. Ia ingin merampas takhta Allah. Ia bersukaria memikirkan menjadi pusat kekuasaan di seluruh alam semesta. . . . Hasrat Iblis untuk mengganti Allah sebagai penguasa jagat raya mungkin tertanam dalam dosa mendasar yang menjurus ke dosa kesombongan. Di bawah kesombongan Iblis, menunggu dosa yang paling berbahaya dari semua dosa, dosa ketamakan. Ia menginginkan apa yang bukan miliknya” (lih. *Malaikat* [terj. Wim Salampesi; Jakarta: Binaputra Aksara, 1997] 101-102).

²⁹Lih. *Dunia Orang Mati* 66.

³⁰*The Tyndale New Testament Commentaries: John* (Surabaya: Momentum, 2007) 299.

sama seperti Yesus lakukan.³¹ Kemudian, dalam kesimpulan ia dengan tegas menyatakan, “*We may say that the disciples’ work were greater than his because they had the privilege of testifying by word and deed to the finished work of Christ and the fuller coming of the kingdom that it ushered in, whereas Jesus’ ministry prior to his death and resurrection only foreshadowed these things.*”³²

Selain itu, jika benar bahwa para hamba Tuhan memiliki kuasa yang tidak terbatas, maka dalam Amanat Agung tidak perlu ditambahkan kalimat, “. . . Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:20).³³ Kalimat di atas justru membuktikan bahwa Yesus tahu para murid-Nya memiliki keterbatasan dan kelemahan, oleh sebab itu mereka perlu disertai dengan kuasa-Nya. Sebab itu, mereka tidak bisa melakukan semua yang Yesus pernah lakukan (mis. berjalan di atas air, meneduhkan badai, mengutuk pohon ara, dan sebagainya) termasuk turun ke dunia orang mati.

Sementara itu, di kalangan sarjana injili sendiri—meskipun mereka tidak menyetujui praktik spiritisme seperti yang Samudera lakukan—terdapat dua pendapat yang berbeda mengenai siapa yang dipanggil keluar oleh dukun wanita di Endor. Sebagian dari mereka meyakini bahwa yang dipanggil keluar oleh dukun wanita itu *benar-benar* roh Samuel. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Eugene H. Merrill, yang menyebabkan munculnya roh Samuel itu bukan kuasa dari sang dukun, melainkan Allah.³⁴ McDowell dan Stewart mengatakan bahwa dalam peristiwa di Endor tidak ada indikasi adanya penipuan maupun demonisme.³⁵

³¹Dalam mengomentari Yohanes 14:12, Kruse menulis, “*The disciples’ works did not reveal the Father in the same way as Jesus did in his ministry and teaching. From apostolic times until now, as far as we know, Jesus’ followers have never performed works that were qualitatively the same, let alone greater than those of Jesus*” (ibid. 300).

³²Ibid. 301.

³³Mengenai kuasa yang diberikan Yesus kepada para murid untuk melakukan Amanat Agung, John F. Hart menyatakan, “*The Great Commission mentions nothing of a delegated authority. The reference to authority (Matt 28:18) is all-inclusive (‘all authority’), belongs exclusively to Christ (‘has been given to Me’), encompasses a lordship over good as well as evil angels (‘in heaven’), and extends to all human rulers or kings (‘and on earth’). The Church has no—and needs no—delegated authority to carry out her obligation to evangelize and disciple the world (28:19–20). What it has is the Holy Spirit; what it needs is obedience*” (“The Gospel and Spiritual Warfare: A Review of Peter Wagner’s *Confronting the Power*,” <http://www.faithalone.org/journal/1997/hart.html>).

³⁴Lebih lanjut Merrill menyatakan, “*So startled was she by Samuel’s appearance that she immediately realized that the work was of God and not herself and that her*

Gleason L. Archer menambahkan bahwa dalam kasus penampakan roh Samuel, Allah yang memerintahkan roh Samuel meninggalkan kediamannya untuk menyampaikan pesan-Nya yang terakhir kepada Saul.³⁶ Alasannya adalah karena di ayat 13, dukun perempuan itu terkejut pada saat melihat yang ilahi itu muncul. Itu berarti penampakan Samuel itu bukanlah hasil kekuatan gaibnya, melainkan kuasa Allah yang memunculkannya. Kemudian, ia menambahkan bahwa jika Allah sanggup mendatangkan Musa dan Elia dalam penampakan mereka bersama Yesus di atas bukit seperti yang dicatat dalam Lukas 9:30-31, demikian juga Ia sanggup melakukan hal yang sama dengan roh Samuel.³⁷

Menurut penulis, argumentasi Archer kurang kuat, sebab peristiwa penampakan Musa dan Elia (Luk. 9:30-31) berbeda dengan kisah penampakan roh Samuel. Dalam penampakan Musa dan Elia, Allah mengutus Musa dan Elia untuk menyampaikan pesan kepada Yesus untuk menggenapi rencana Allah bagi keselamatan umat pilihan, melalui ematian-Nya di kayu salib.³⁸ Lagi pula, dalam kasus tersebut tidak ada bukti Musa dan Elia berbicara dengan para murid atau indikasi bahwa peristiwa demikian akan berulang. Lebih lanjut, jika Allah berkehendak, Ia sanggup mengutus Samuel, tanpa melalui perantara seorang dukun, karena Dia Mahakuasa dan berdaulat melakukannya.

Sementara itu, kelompok kedua menentang pendapat bahwa roh itu adalah Samuel. Mereka percaya bahwa roh orang mati tidak dapat dipanggil keluar dari tempatnya. Karena itu, menurut mereka, pada kasus di Endor yang muncul itu bukanlah roh Samuel, melainkan roh Setan yang menyamar Samuel dengan tujuan untuk menipu manusia.

disguised nocturnal visitor was King Saul. . . . Samuel's appearance here is explained by the intervention of the Lord who graciously permitted Saul one last encounter with the prophet whom he had first sought so long ago in pursuit of his father's lost donkeys (1Sam. 9:6-9)" (lih. "1 Samuel" dalam *The Bible Knowledge Commentary: Old Testament* [eds. John F. Walvoord and Roy B. Zuck; USA: Victor, 1985] 454).

³⁵*Handbook of Today's Religions* 64.164; bdk. kutipan berikut, "She did not call up Samuel by trickery or by the power of Satan; God brought Samuel back to give Saul a prediction regarding his fate, a message Saul already knew. This is no way justifies efforts to contact the dead or communicate with persons or spirits from the past. God is against all such practices (Gal. 5:19-21)" (*Life Application Study Bible* 485).

³⁶*Encyclopedia of Bible Difficulties* (Grand Rapids: Zondervan, 1982) 181.

³⁷*Ibid.*

³⁸Leon Morris, mengutip dari Conzelmann, menyatakan, "The purpose behind the heavenly manifestation is the announcement of the Passion and by means the proof is given that the Passion is something decreed by God" (lih. *The Tyndale New Testament Commentaries: Luke* [Surabaya: Momentum, 2007] 188).

Kelompok ini meyakini, bahwa para tukang sihir atau dukun itu sebenarnya tidak menghubungi roh-roh orang mati, tetapi roh-roh penipu, yakni Iblis. Karena itu, kisah dalam 1 Samuel 28:1-25 ini tidak dapat dijadikan dasar bagi usaha seseorang termasuk orang Kristen zaman sekarang untuk menghubungi orang mati, apa lagi menginjili mereka.

Herlianto termasuk salah satu dari kelompok ini. Ketika menegaskan bahwa yang muncul itu adalah bukan roh Samuel, tetapi roh Setan, ia mengemukakan beberapa alasan (1) Tidak ada bukti bahwa ada yang melihat roh itu roh Samuel (1Sam. 28 ditulis bukan oleh saksi mata tetapi oleh nabi Nathan dan Gad atau editornya berdasarkan laporan yang keluar dari istana Saul tanpa ada usaha untuk menguji apakah itu betul-betul roh Samuel); (2) Samuel telah melarang orang-orang berhubungan dengan petenung sehingga Saul membasmi semua petenung; (3) Perkataan “roh” yang muncul kontradiktif, sebab di satu sisi diakui sebagai Samuel dan mau menemui Saul, padahal di sisi lain dikatakan bahwa Tuhan telah undur dari Saul (ayat 16).³⁹

Demikian juga W. Harris melihat dalam kasus 1 Samuel 28:14 terkandung tujuan roh jahat terhadap Saul yaitu supaya Saul menyembahnya. Itu berarti roh yang muncul itu jelas bukan roh Samuel. Ia menyatakan demikian, “*This is what the devil aimed at; and it is well observed that every one that consulteth with Satan worshippeth him.*”⁴⁰

Dari beberapa uraian di atas untuk sementara dapat disimpulkan: *pertama*, secara prinsip, kelompok yang beranggapan bahwa roh Samuel benar-benar muncul sama-sama setuju bahwa roh orang mati bisa dipanggil ke luar, namun mereka berbeda pendapat mengenai siapa yang berkuasa memanggilnya. Samudera meyakini bahwa roh orang mati bisa dipanggil keluar dari tempatnya, oleh siapa saja termasuk melalui seorang dukun. Sementara yang lain bahwa percaya roh orang mati (mis. roh Samuel) bisa dipanggil keluar hanya melalui intervensi kuasa Allah; *kedua*, argumentasi dari tersebut, didasarkan pada fakta yang kurang kuat dan tidak terbukti kebenarannya, karena didasari oleh penafsiran ayat Alkitab yang tanpa melihat konteks dan bersifat harfiah. Akibatnya, menghasilkan kesimpulan yang prematur. *Keempat*, kelompok kedua, yang menolak penampakan itu adalah roh Samuel, mendasarkan argumentasi mereka pada konteks dari teks Alkitab dan penafsiran yang bersifat induktif.

³⁹“Saul di Endor, Orang Kaya dan Lazarus,” *Makalah Sahabat Awam* 17-19.

⁴⁰*The Preacher’s Complete Homiletic Commentary: Samuel* (Grand Rapids: Baker, 1996) 263.

Perspektif Penulis tentang Roh Samuel

Menurut penulis, semangat dan usaha Samudera mencetuskan ajaran dan praktik pemanggilan roh-roh orang mati dengan tujuan untuk diinjili supaya mereka selamat, tidak dapat dibenarkan. Dalam membangun ajarannya, ia telah jatuh ke dalam penafsiran Alkitab yang bersifat harfiah, tanpa melihat konteks dari teks Alkitab, sehingga bukan lagi melakukan eksegeze (penggalian makna dari dalam Alkitab) tetapi eisegeze (memasukkan pemikiran manusia ke dalam Alkitab). Demikian juga dari pihak yang meyakini roh Samuel yang muncul dengan intervensi Allah. Mereka memiliki argumentasi yang lemah dan tidak komprehensif dalam menafsir teks Alkitab. Karena itu, berikut ini penulis akan memaparkan posisi penulis terkait dengan teks 1 Samuel 28:1-25.

Adapun posisi penulis dalam perdebatan di atas adalah penulis meyakini bahwa yang muncul dalam peristiwa di Endor itu adalah bukan roh Samuel, tetapi roh Setan yang menyamar sebagai Samuel dengan tujuan menipu dan menyesatkan manusia (2Kor. 11:14; bdk. Yoh. 8:44; 10:10; 1Ptr. 5:8).⁴¹ Untuk itu, penulis menyoroti dari konteks dekat dan konteks jauh.

A. Alasan Berdasarkan Konteks Dekat

Ada beberapa alasan dari konteks dekat yang menunjukkan bahwa roh yang menampakkan diri pada Saul bukanlah roh Samuel. *Pertama*, 1 Samuel mencatat bahwa Tuhan sudah tidak mau lagi berkomunikasi dengan Saul. Dalam 1 Samuel 28:4, dikatakan bahwa Allah tidak menjawab Saul baik melalui mimpi, Urim maupun lewat perantara nabi. Secara logis, kalau Allah sudah tidak mau lagi berbicara dengan Saul melalui sarana dan metode yang wajar seperti mimpi, Urim dan nabi, mestinya Ia tidak berbicara melalui perantara arwah Samuel yang dipanggil oleh dukun wanita. Apalagi Saul sudah dikuasai oleh roh-roh jahat setelah Roh Allah meninggalkan dia (lih. 1Sam. 16:14; 18:10; 19:9; 28:7).

Kedua, pemakaian kata “arwah” dalam 1 Samuel 28:7 yang sama dengan Imamat 20:27 yaitu אֲרוֹחַ (‘*ôb*) bukan menunjuk kepada roh-roh orang mati, melainkan Iblis dan roh-roh jahat. Menurut Hoffner, kata

⁴¹Iblis adalah nama penguasa kejahatan, (Ibrani: *Satan*; Yunani: *Satanas*), yang arti dasarnya adalah “lawan,” yakni melawan kepentingan manusia dalam kaitannya dengan penyembahan kepada Allah. Jadi, iblis adalah realitas yang jahat, yang senantiasa memusuhi Allah dan umat-Nya. Tetapi ia sudah dikalahkan secara total dalam hidup, kematian dan kebangkitan Kristus, dan kekalahan ini akan menjadi nyata dan genap pada akhir zaman (lih. Leon Morris dan R. S. Wallace, “Iblis” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* 1:409-410).

(‘ôb) menunjukkan tiga makna yang berbeda: (1) lubang di tanah yang sengaja digali sebagai pintu keluar bagi roh orang mati yang dipanggil keluar (1Sam. 28:7); (2) Roh-roh orang mati yang membuat kekacauan (Yes. 29:4); (3) Petenung atau dukun yang dipakai Iblis untuk memanggil roh orang mati untuk dimintai informasi (Im. 19:31; 20:6, 27; Ul. 18:11; 1Sam. 28:3, 9; 2Raj. 21:6; 23:24; Yes. 8:19). Menurutnya, untuk konteks Imamat 20:27 dan 1 Samuel 28:7 lebih tepat menerapkan arti ketiga. Kemudian kata אֹב (‘ôb) lebih banyak dipakai (enam belas kali) untuk menggambarkan jenis medium atau pengantara yang berhubungan dengan roh-roh jahat.⁴³

Ketiga, dalam kasus di Endor tidak ada saksi mata yang secara langsung melihat Samuel dan juga tidak ada bukti yang jelas bahwa wanita petenung itu benar-benar melihat roh Samuel. Dia hanya melihat bayangan menyerupai seorang tua yang muncul dari dalam tanah (1Sam. 28:13-14). Dari laporan dukun wanita itu, Saul yakin itu adalah Samuel. Pertanyaannya: apakah perkataan seorang dukun yang dipakai Iblis dapat dipercaya? Sedangkan kata Tuhan Yesus, Iblis sendiri adalah bapa segala dusta (Yoh. 8:44).

B. Alasan Berdasarkan Konteks Jauh

Beberapa alasan dari konteks jauh: *Pertama*, Allah melarang praktik spiritisme dan disebut sebagai perbuatan “najis” (Im. 19:31) dan “zinah rohani” (Im. 20:6). Orang Israel yang melakukan praktik tersebut akan dihukum mati. Demikian juga dukun dan medium yang memberi diri dirasuk oleh arwah atau roh peramal harus dilenyapkan dan dihukum mati (Im. 20:27). Bagian lain dari PL juga melarang praktik spiritisme serupa (Ul. 18:11; 1Sam. 28:3, 9; 2Raj. 21:6; 23:24; 2Taw. 33:6; Yes. 8:19; 19:3). Jika spiritisme dilarang Allah, maka Ia tidak mungkin melanggar larangan-Nya sendiri dengan mengizinkan pemanggilan arwah Samuel. Ia tetap konsisten dengan larangan-Nya, karena Ia adalah Allah yang setia dengan apa yang sudah diucapkan-Nya. Firman-Nya tidak pernah berubah untuk selama-lamanya (Mzm. 89:35).

Kedua, roh-roh orang percaya termasuk roh Samuel tidak berada di bumi lagi. Sejak mereka meninggal, roh-roh mereka dikumpulkan Allah

⁴²“אֹב” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament* (eds. G. Johannes Botterweck, Helmer Ringgren; Grand Rapids: Eerdmans, 1977) 1:133.

⁴³M. V. Van Pelt dan W. C. Kaiser, Jr. “אֹב” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegetical* (ed. William A. Van Gemeren; Grand Rapids: Zondervan, 1997) 1:303.

bersama-Nya di surga, dan menjadi milik Allah (Ayb. 7:9-10; 1Tes. 4:13; Why. 14:13). Menurut G. I. Williamson, selain dua tempat, yakni surga dan neraka bagi setiap jiwa yang terpisah dari tubuhnya, Alkitab tidak mengakui tempat lain mana pun. Ia menegaskan bahwa ajaran gereja Katolik Roma bahwa orang-orang mati sebagian besar tidak pergi ke surga dan neraka melainkan ke tempat penyucian (purgatori) adalah ajaran yang salah. Ajaran ini tidak hanya bertentangan dengan ajaran Alkitab tetapi juga merendahkan kecukupan karya Kristus sebagai tebusan bagi semua dosa kaum pilihan-Nya (Ibr. 10:14).⁴⁴ Kemudian, Alkitab menegaskan bahwa roh orang mati dan orang hidup tidak bisa saling berhubungan, karena ada terbentang jurang yang tak terseberangi (Luk. 16:26).

Ketiga, Saul mati karena ia tidak setia kepada Tuhan dan telah meminta petunjuk dari arwah dan tidak meminta petunjuk Tuhan (1Taw. 10:13-14). Dari teks ini, jelaslah jika yang muncul itu betul roh Samuel, maka tentu tidak disebut sebagai arwah saja. Selain itu, Saul disalahkan karena tidak meminta petunjuk Tuhan, secara logis jika yang muncul itu roh Samuel dan Tuhan berbicara melaluinya, tentu Saul tidak perlu disalahkan. Lagipula, Samuel adalah corong atau perantara firman Tuhan semasa hidupnya. Fakta ini membuktikan itu bukan roh Samuel.

Keempat, adanya ketidaklaziman pada pemunculan roh Samuel yang dilukiskan keluar dari dalam bumi. Biasanya kalau hal yang berasal dari Allah selalu dilukiskan turun dari atas langit, bukan keluar dari dalam bumi (lih. Kel. 16:4; Mzm. 78:24; 147:16; Mat. 3:16; Mrk. 1:10; Luk. 3:22; Yoh. 1:32).

KESIMPULAN

Setelah menelusuri semua pembahasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil: *Pertama*, spiritisme adalah praktik okultisme yang didasarkan pada keyakinan bahwa roh-roh orang mati dapat berkomunikasi dengan orang hidup atau sebaliknya, baik melalui manusia sebagai mediator, maupun jailangkung, *ouija board* dan sebagainya. Tujuan dari praktik spiritisme bagi kalangan yang non-Kristen adalah untuk memintai nasihat dan pertolongan kepada arwah para laluhur. Sedangkan bagi orang Kristen (hamba Tuhan) adalah untuk tujuan penginjilan, supaya roh-roh orang mati yang belum sempat percaya Kristus diberikan kesempatan untuk mendengar dan merespons injil agar selamat.

⁴⁴*Pengakuan Iman Westminster* (tr. Irwan Tjulianto; Surabaya: Momentum, 2006) 392-393.

Kedua, latar belakang yang mendasari praktik spiritisme adalah adanya pemahaman bahwa roh-roh orang mati masih dapat berkomunikasi dengan orang hidup; serta adanya pemahaman bahwa orang-orang percaya juga memiliki kuasa yang sama dan bahkan melebihi kuasa Kristus. Kedua dasar tersebut tidak sesuai dengan ajaran Alkitab. Di satu sisi, Alkitab mengajarkan bahwa roh-roh orang mati tidak dapat mengadakan kontak dengan orang hidup, sebab sejak pasca kematian, bagi yang percaya Yesus, rohnya berada di pangkuan Abraham (firdaus) sementara yang tidak percaya Yesus berada di Sheol/hades. Di sisi lain, para hamba Tuhan tidak memiliki kuasa yang sama seperti kuasa Yesus. Karena itu, ajaran dan praktik pemanggilan dan penginjilan roh orang mati oleh Andereas Samudera termasuk ajaran sesat, meskipun tujuannya adalah mulia, yakni peduli dengan keselamatan para arwah orang mati.

Ketiga, latar belakang terjadinya kasus pemanggilan roh Samuel adalah di mana raja Saul pada waktu itu sedang dalam kondisi takut dan gentar menghadapi ancaman tentara Filistin yang hendak membinasakan umat Israel. Karena itu, ketika dia hendak mencari petunjuk Allah dan tidak memperoleh jawaban, maka ia mencari pertolongan seorang dukun perempuan di Endor untuk memanggil roh Samuel dengan tujuan untuk dimintai nasihat dan pertolongan.

Keempat, pemanggilan roh Samuel adalah kasus yang kontroversial di kalangan hamba Tuhan. Bagi pihak yang meyakini bahwa yang muncul itu benar-benar Samuel, beralasan bahwa kuasa Allah yang menyebabkan pemunculannya. Sebaliknya, sebagian mereka yakin bahwa yang dipanggil itu bukan Samuel, tapi roh Setan yang menyamar sebagai Samuel. Alasan dari kelompok kedua ini adalah karena dukun perempuan tidak mempunyai kuasa atas roh Samuel dan praktik spiritisme sangat dilarang Allah dalam Alkitab.

Kelima, menurut penulis roh yang muncul itu bukanlah roh Samuel, tetapi roh Setan yang menyamar seperti Samuel. Pandangan penulis ini didasarkan atas alasan konteks dekat dan jauh. Alasan yang berdasarkan konteks dekat adalah: (1) karena Tuhan sudah tidak mau lagi bicara dengan Saul baik melalui Urim, mimpi maupun lewat perantara seorang nabi; (2) pemakaian kata “arwah” di 1 Samuel 28:7 sama dengan Imamat 20:27 yaitu אַרְוַח (*’ôb*) bukan menunjuk kepada roh-roh orang mati, melainkan Iblis dan roh-roh jahat; (3) tidak ada saksi hidup atau bukti yang jelas bahwa dukun wanita itu benar-benar melihat Samuel. Apakah perkataan seorang yang dipakai Iblis (dukun wanita itu) dapat dipercaya? Sedangkan menurut Yesus, Iblis adalah bapa segala pendusta (Yoh. 8:44).

Alasan yang berdasarkan konteks jauh adalah: (1) Allah melarang praktik spiritisme, karena itu Ia konsisten dengan perkataan-Nya. (2)

Roh-roh orang percaya termasuk Samuel tidak lagi berada di bumi, sejak mereka meninggal. Roh-roh tersebut dikumpulkan Allah bersama Yesus di surga, dan menjadi milik Allah. (3) Saul dihukum Allah karena ia meminta petunjuk kepada arwah, bukan kepada Tuhan (1Taw. 10:13-14). (4) Adanya ketidaklaziman pada pemunculan roh Samuel yang dilukiskan keluar dari dalam bumi.

IMPLIKASI

Beberapa implikasi yang penulis tarik dari pemaparan di atas: *pertama*, teks 1 Samuel 28 adalah salah satu teks Alkitab yang sulit dipahami, sehingga tidak heran kalau terjadi kesalahpahaman pada pembaca juga teks tersebut dipergunakan untuk mendukung praktik spiritisme. Hal ini mengingatkan kita atau para hamba Tuhan untuk mempelajari firman Tuhan dengan lebih serius dan memiliki komitmen terhadap studi hermeneutik Alkitab yang baik dan benar, karena studi tersebut akan menolong kita menafsirkan teks-teks Alkitab secara benar, teliti dan akurat sehingga tidak menyimpang dari tujuan penulis Alkitab.

Kedua, pengajaran dan praktik spiritisme sama sekali tidak memiliki dasar Alkitab. Oleh karena itu perlu segera direspons dengan meluruskan ajaran tersebut melalui pengajaran firman Tuhan secara komprehensif yang didasarkan pada eksegeze Alkitab yang benar secara bagian-bagian yang dipakai oleh kelompok yang mempraktikkan dan mengajarkan spiritisme (mis. 1Sam. 28:1-25).

Ketiga, anggota jemaat harus diingatkan bahwa meminta nasihat, petunjuk dan pertolongan kepada roh-roh orang mati termasuk mengingjilinya adalah perbuatan dosa, karena terlibat dalam kuasa kegelapan dan itu dilarang oleh Allah. Barangsiapa yang melanggar larangan ini, pasti akan menerima konsekuensi yang serius dari Tuhan seperti pengalaman Saul.

Keempat, selain itu, para hamba Tuhan harus mempersiapkan para jemaat yang dilayani baik melalui pemahaman Alkitab (PA), diskusi kelompok, maupun khotbah di mimbar tentang pandangan Alkitab mengenai dunia orang mati, okultisme dan demonologi, untuk menghadapi tipu muslihat Iblis melalui para guru palsu yang mengajarkan ajaran sesat, khususnya spiritisme.

Kelima, jemaat harus diingatkan bahwa pertobatan dan beriman kepada Yesus harus dilakukan pada waktu masih hidup, demikian juga tanggung jawab untuk memberitakan injil harus dilakukan dan ditujukan kepada mereka yang masih hidup, bukan kepada roh-roh orang mati. Karena penghukuman Allah atas orang-orang yang tidak bertuhankan Kristus, tidak pernah dapat diubah pasca kematian.